

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diskursus penderitaan merupakan suatu persoalan yang paradoks. Karena sifatnya yang kontradiktif atau bertentangan dengan asumsi umum atau kebenaran, penderitaannya dapat dianggap sebagai paradoks. Keparadoksannya itu yang selalu ada dan hadir dalam realitas kehidupan manusia yang merupakan misteri hidup yang dialami oleh siapapun entah dia kaya, miskin, jahat atau pun baik. Dari semua tantangan yang dihadapi manusia di era posmoderen ini, penderitaan mungkin yang paling sulit dijelaskan. Bagaimana Allah yang baik hati dapat membiarkan dunia yang diciptakan-Nya penuh dengan penderitaan?

Jika Tuhan Maha baik mengapa Dia membiarkan penderitaan dan keburukan terjadi di dunia? Jika Tuhan Maha penyayang, mengapa Dia tidak mengasihi orang-orang yang menderita? Pandangan kaum Platonis atau yang dikenal dengan istilah Neo-Platonisme; mengungkapkan bahwa sesungguhnya keburukan atau penderitaan pada dasarnya tidak ada atau dengan kata lain keburukan adalah ketiadaan kebaikan.<sup>1</sup> Dengan demikian Tuhan tidak menciptakan keburukan sebagai wujud. Keburukan atau penderitaan adalah sebagai konsekuensi dari ketidaksempurnaan makhluk ciptaan. Allah tidak menciptakan penderitaan, tetapi Allah memberikan definisi tentang kebaikan yang tampaknya mencakup penderitaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Marie Claire Barth Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), hlm. 19.

<sup>2</sup> Rohr Richard, *Job And The Mystery Of Suffering*, trans. The Crossroad, New York (New York: The Crossroad Publishing Company, 1996), hlm. 45.

Dalam hal ini, penderitaan itu bisa dipahami sebagai suatu keniscayaan yang dialami oleh semua manusia.

Pengalaman penderitaan adalah suatu hal yang nyata yang menjadi kegelisahan umat manusia. Pengalaman penderitaan ini biasanya memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda antar individu. Begitu pula dengan cara manusia menyikapinya. Penderitaan tampaknya menghalangi upaya manusia untuk mencapai kebaikan. Jadi, tidak ada tindakan manusia dalam keadaan kodrati yang menyebabkan penderitaan. Semua orang ingin bebas dari penderitaan.

Dalam realitas kehidupan, tak seorang pun manusia yang mengatakan bahwa hidupnya bebas dari penderitaan, bebas dari kemalangan dan bebas dari kecemasan yang membebankan hidup. Melihat realitas ini manusia berusaha sedapat mungkin untuk tidak jatuh dalam penderitaan. Reaksi setiap manusia terhadap penderitaan selalu berbeda-beda. Terkadang karena penderitaan, manusia bisa saja kehilangan akal sehatnya. Maka reaksi yang ditunjukkan biasanya lebih banyak mengeluh, menolak dan bahkan menghindari dari penderitaan yang dialami.

Manusia sebagai makhluk rasional, seharusnya berusaha untuk mencari dan menemukan sebab-sebab penderitaan yang mengusik hidupnya; itu adalah jalan untuk menemukan idealitas diri, sekaligus afirmasi dari makhluk yang mencari.<sup>3</sup> Banyak peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupan yang mengguncangkan keamanan hidup manusia. Penderitaan itu terentang akibat dari tidak tercapainya harapan dan cita-cita yang dialami oleh subjek sebagai sesuatu yang menyakitkan. Hal itu dilihat dalam peristiwa

---

<sup>3</sup> Florianus Buyung, *Tapak-Tapak Derita Tapak-Tapak Cinta, Berjalan Bersama St. Teresia Dari Lisieux* (Malang: Dioma, 1995), hlm. 46.

ketidakadilan, tekanan, kekerasan, kematian atau kehilangan sesuatu yang sudah dialami sebagai sesuatu yang vital.<sup>4</sup>

Kemampuan manusia akan jatuh ketika kehidupannya sedang dalam keadaan terpuruk. Salah satu aspek keterpurukan manusia adalah ketika manusia jatuh dalam penderitaan, apalagi penderitaan itu datang tanpa sebab. Penderitaan yang ada begitu saja. Penderitaan yang tanpa sebab merupakan pengalaman yang paling menggelisahkan, istimewa bagi mereka yang hidup benar di hadapan Allah. Akibatnya, muncul anggapan bahwa manusia perlu berupaya menghindari penderitaan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam konteks ini, makna penderitaan berkonotasi negatif, karenanya perlu dihindari; dan sikap positif yang perlu diambil ialah mengusahakan perbuatan baik supaya diganjar dengan berkat jasmani maupun rohani.

Orang benar yang dengan segala perbuatan baiknya dalam menghadapi penderitaan adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Allah secara personal. Penderitaan tidak dilihat sebagai sesuatu yang negatif atau suatu bahaya melainkan jalan lain menuju Allah; dan itu sudah ditunjukkan Ayub dalam pengalaman hidupnya.

Dengan membaca kitab Ayub, kita dapat mengenal siapa Ayub dan bagaimana imannya kepada Allah. Ayub adalah orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan selalu mempersembahkan korban dan menaikkan doa kepada Allah, terpancung, suka menolong orang lain dan menjadi salah satu orang yang memberikan nasehat-nasehat kepada orang-orang di daerahnya, bahkan ia juga orang yang memiliki harta yang melimpah.

---

<sup>4</sup> Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 19.

Namun semuanya itu tidak dapat melepaskan ia dari penderitaan yang datang kepadanya. Atas seijin Allah, Ayub mengalami penderitaan.

Kisah Ayub menceritakan tentang pencobaan yang dialami oleh orang saleh dan benar. Seperti apakah penderitaan Ayub? Berdasarkan teks yang dikaji, dikisahkan bahwa Ayub menderita kehilangan harta benda, keluarga, dan penyakit yang dialaminya.<sup>5</sup> Ayub sadar bahwa dia sendiri tidak mengerti dan memahami mengapa dia bisa menderita. Dalam situasi seperti itu Ayub tetap sabar dan pasrah pada kuasa Tuhan, Ayub tidak murka walaupun ia tetap menuntut pertanggungjawaban dari Tuhan atas penderitaannya. Penderitaan yang dialami oleh Ayub adalah penderitaan orang baik dan benar di hadapan Allah. Wajar ketika orang jahat menderita, tetapi melihat orang baik menderita, kebanyakan akan sulit dipahami dan diterima oleh akal manusia, mengapa orang benar harus menderita.

Kemalangan orang-orang yang saleh merupakan suatu masalah yang bukan saja menjadi persoalan orang yang bersangkutan melainkan menjadi persoalan atas semua orang. Hal itu terjadi karena setiap individu merindukan dunia yang adil, damai dan sukacita yang berbuah pada kebahagiaan.<sup>6</sup> Ayub yang bergumul dalam pengalaman penderitaan yang absurd hanya dapat mempertahankan identitas dirinya sebagai makhluk yang memberontak, sekaligus membuka dirinya terhadap suatu instansi Ilahi yang menjadi sumber harapan.<sup>7</sup> Dikatakan

---

<sup>5</sup> Rosmina Berutus and dkk, "Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Keluarga Kristen Masa Kini," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 4 2023, hlm. 300.

<sup>6</sup> Kushner Horolds, *Derita, Kutuk Atau Rahmat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 18.

<sup>7</sup> Kleden, *Membongkar Derita*, hlm. 191.

absurd karena penderitaan yang dialaminya tidak dapat dicerna oleh nalar dan akal sehat manusia.

Pergumulan yang menimpa Ayub merupakan peristiwa yang terjadi di luar dugaan dan sangat mengejutkan.<sup>8</sup> Bagi Ayub penderitaan memang menyedihkan, tapi tak sampai menggoncangkan keseluruhan rencana hidup dan tatanan iman. Dalam Penderitaan yang dialami Ayub, ia bergumul untuk memaknai penderitaan dengan pengharapan. Sikap ini menumbuhkan kesadaran bahwa ia sanggup dan yakin akan adanya Allah sebagai dasar keselamatan. Sebab itu, Ayub berani untuk berbicara tentang kebenaran hingga akhir zaman.<sup>9</sup> Pembelaan ini menjadi pegangan Ayub ketika diadili di hadapan manusia teristimewa kaum keluarganya yang melihat bahwa penderitaan dan kesengsaraan yang dialami Ayub merupakan akibat hukuman dari Allah karena dosanya.<sup>10</sup>

Penderitaan yang dialami Ayub, sebagai bagian dari keterbatasan manusia ketika berhadapan dengan suatu realitas yang luar biasa. Meskipun penderitaan itu merupakan situasi di ambang batas manusia, orang beriman melihat penderitaan dengan kaca mata iman bahwa penderitaan dan kemalangan yang menimpa kehidupan adalah bagian dari ujian yang harus hadapi.

---

<sup>8</sup> Iman Sukmana, "Penderitaan Ayub Dan Kekerasan: Refleksi Rene Girard Dan Hannah Arendt," *Respons* 14, no. 1, 2009, hlm. 98.

<sup>9</sup> Kleden, *Membongkar Derita*, hlm. 3.

<sup>10</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), hlm. 113.

Lalu manusia bertanya masih percayakah akan Tuhan ketika hidupnya dicobai dengan berbagai kemalangan dan derita?<sup>11</sup> Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, kembali ke dalam pribadi setiap orang karena setiap orang memiliki cara merespon dan menanggapi penderitaan itu berbeda-beda. Penderitaan Ayub menjadi salah satu contoh kisah pergulatan manusia saleh dalam memahami kehendak Allah.

Dilema ini adalah kontradiksi yang nyata antara gagasan dasar bahwa Tuhan adil dan memberi pahala kepada yang baik dan menghukum yang jahat; bahwa Tuhan itu Maha Kuasa dan bahwa tidak ada yang terjadi di dunia ini tanpa kehendak-Nya; dan bahwa kita menyaksikan penderitaan orang yang tidak bersalah. Allah menjamin, kalau Ayub akan mampu bertahan dalam ujiannya dan menyelesaikan masalahnya. Meskipun dia mengalami kesulitan, Ayub tetap percaya pada kebajikannya sendiri dan percaya bahwa hikmat Ilahi akan menang. Karena seluruh tujuan dari penderitaan orang yang jujur adalah untuk memberitahu makhluk-makhluk Allah lainnya bahwa dia tidak memilih mereka, seperti yang terlihat dalam kasus Ayub dan penderitaan yang dia alami.<sup>12</sup>

Konteks ini yang dihadapi oleh Ayub. Menanggapi persoalan mengenai penderitaan yang ada saat ini yang dialami oleh orang percaya, tokoh Ayub dapat menjadi sebuah barometer mengenai seorang beriman yang mengalami situasi pergumulan yang tidak dapat dijelaskan tetapi justru pada akhirnya memberikan keberuntungan yakni membawa kepada

---

<sup>11</sup> Alberto A. Djono Moi, *Mengapa Orang Baik Ditimpa Kemalangan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 4.

<sup>12</sup> Jones Pellach Peta, "The Suffering of Job: He Is Every Person and No-One," in *Perspectives on Human Suffering* (London: Library of Congress Control, 2012), hlm. 105.

tingkat pengenalan dan penyerahan kepada Allah.<sup>13</sup> Penyerahan diri yang benar merupakan petunjuk sekaligus membuka jalan bagi banyak orang, yang mencari di dalam kebenaran makna terakhir dari keberadaan mereka yakni mencapai Allah.<sup>14</sup>

Berhadapan dengan pengalaman dan peristiwa yang demikian, penulis terdorong untuk mengkaji dan mengembangkan tulisan mengenai pengalaman penderitaan Ayub. Penulis mencoba merefleksikan penderitaan itu sebagai cara Allah dengan segala kemahakuasaan-Nya menunjukkan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan-Nya, sekaligus cara Allah menempa iman setiap orang yang percaya kepada-Nya. Karenanya Allah memberi cobaan tidak di luar kapasitas manusia untuk menghadapinya. Melainkan Ia selalu menyediakan jalan untuk melalui setiap cobaan itu, dan pada akhirnya Allah sendirilah jalan itu. Dengan demikian, ketertarikan penulis pada kisah dan penderitaan orang-orang benar ini terangkum dalam judul berikut: **“Menelisik Makna Penderitaan Ayub Sebagai Cerminan Penderitaan Orang Benar (Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Ayub 2:1-13)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa rumusan masalah yang menjadi nada dasar penulisan:

1. Apa pandangan Perjanjian Lama tentang Penderitaan?
2. Bagaimana menjelaskan konteks penderitaan Ayub?
3. Apa makna teologis dari penderitaan Ayub?

---

<sup>13</sup> Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, hlm. 20.

<sup>14</sup> Waltraud Herbstrith, *Edith Stein: Pemikir Pejuang Emansipasi Perempuan Korban Nazi* (Mauere: Ledalero, 2009), hlm. 17.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data agar peneliti dapat memahami tentang penderitaan yang terkandung dalam Kitab Suci, khusus Kitab Ayub bab 2:1-13. Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami nilai-nilai dan makna penderitaan Ayub Dalam Perjanjian Lama.
2. Memahami makna penderitaan orang benar di hadapan Allah.
3. Memahami secara lebih mendalam tokoh Ayub dalam Kitab Ayub dan makna teologis dari penderitaannya.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1 Bagi Umat Kristiani**

Realitas telah menunjukkan bahwa manusia pada umumnya sering lari dari penderitaan. Oleh karena itu, penulis mau menerangkan sekaligus menjadikan tulisan ini sebagai pedoman bagi kebutuhan umat kristiani, Gereja dan para kaum akademis untuk lebih melihat dan memahami makna penderitaan dalam kacamata iman dan teologis.

#### **1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang**

Tulisan ini dialamatkan kepada kaum akademik (mahasiswa Fakultas Filsafat) agar semakin memahami bahwa melalui penderitaan, Allah hendak memurnikan Dan mendewasakan iman manusia agar bertumbuh sebagai pribadi yang berintegritas dan tangguh di dalam kehidupan.

### 1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini mempunyai arah dan tujuan agar penulis sendiri dapat memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai perihal penderitaan demi perkembangan dan pendewasaan hidup rohani peneliti.

### 1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Artinya penulis mengumpulkan data dari sumber buku-buku, jurnal-jurnal dan lainnya yang membahas teks yang diteliti. Dari situ, penulis mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli Kitab Suci dalam membahas dan menganalisis teks. Penulis juga melibatkan refleksi pribadi untuk mencermati dan mengelola semua data yang ada sebagai pelengkap atas hasil analisis para ahli Kitab Suci.

Metode ini sangat diperlukan bagi studi ilmiah untuk memahami makna teks- teks kuno yang sulit untuk dipahami oleh pembaca di era post-truth. Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis (sejarah Israel dan Gereja perdana) yang memunculkan teks tersebut dan menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh para pengarang dan editornya. Metode ini mencakupi kritik teks, kritik leterer atas teks, kritik bentuk, kritik tradisi dan kritik redaksi/ studi kritis tentang proses editing.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, trans. V. Indra Sanjaya, I (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 43-52.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis menjabarkan karya ini ke dalam lima bab yaitu;

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bagian ini berisi gambaran awal, alasan pemilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Landasan Teoritis**

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum dari penderitaan dalam kitab Ayub, Latar belakang penderitaan Ayub, gaya penulisan, penyebab penderitaan, sikap Ayub untuk menanggapi penderitaan dan penderitaan sebagai misteri.

### **Bab III: Analisis Eksegetis**

Bagian ini memuat kutipan teks yang diteliti dan menguraikan letak teks yang diteliti, menjelaskan batas-batas teks, struktur teks, penyelidikan kosa kata. Bagian ini juga memuat tema-tema penting yang diteliti dan akhirnya, bagian ini ditutupi dengan eksegesi literer atas teks yang diteliti.

### **Bab IV: Pembuktian Tesis**

Bagian ini memuat penjelasan untuk membuktikan tesis yang tercantum di dalam judul tulisan.

### **Bab V: Penutup**

Bagian ini memuat hasil akhir berupa kesimpulan dan saran sebagai pedoman yang berguna untuk penulis sendiri dan pembaca umumnya yang ingin mendalami tentang penderitaan orang benar.